



Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Nur Yasfin Eka Putri^{*1}, I Gusti Agung Shomia Anjali², Ade Eka Anggraini³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: nuryasfinekaputri22@gmail.com, i.gusti.2321038@students.um.ac.id, ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-03 Keywords: <i>Ki Hadjar Dewantara; Character Education; Elementari School.</i>	Character education in elementary schools is the main focus in supporting the formation of students personalities. This research aims to understand the concept of character education in elementary schools from Ki Hadjar Dewantara perspective by considering technological developments. The research method used is conceptual research, which involves in-depth concept analysis to explore better understanding, Ki Hadjar Dewantara, as an Indonesian education figure, has a unique view regarding character education. Character education according to Ki Hadjar Dewantara perspective does not only include moral aspects, but also involves the formation of a complete personality, including creativity, leadership and independence. It is hoped that the results of this research can provide practical guidance for elementary school educators in integrating character education with technology, so that students character formation can remain optimal amidst the flow of technological progress.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-03 Kata kunci: <i>Ki Hadjar Dewantara; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar.</i>	Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi fokus utama dalam mendukung pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan karakter di sekolah dasar dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian konseptual, yang melibatkan analisis konsep secara mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih baik. Ki Hadjar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia memiliki pandangan khas terkait pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut perspektif Ki Hadjar Dewantara tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga melibatkan pembentukan kepribadian yang utuh, termasuk kreativitas, kepemimpinan, dan kemandirian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik di sekolah dasar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan teknologi, sehingga pembentukan karakter anak dapat tetap optimal ditengah arus kemajuan teknologi.

I. PENDAHULUAN

Berbicara terkait dekadensi moral yang belakangan ini menjadi perhatian melalui berbagai media, seperti media masa, platform online dan suarat kabar, menunjukkan realitas yang memprihatinkan dalam masyarakat Indonesia. Munculnya berbagai perilaku menyimpang dan asusila, yang dilakukan oleh pemuda dan remaja bahkan orang dewasa baik dilingkungan sosial masyarakat maupun disekolah. Seperti kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru, kekerasan guru terhadap peserta didik, pelecehan seksual, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang serta peredaran situs-situs pornografi. Hal tersebut menggambarkan tantangan serius yang dihadapi oleh pendidikan ditengah air. Maraknya tindakan-tindakan negatif ini menyiratkan perlunya perhatian lebih terhadap upaya pembinaan moral dan pendidikan karakter disemua lapisan masyarakat. Fenomena ini juga tidak hanya

menciptakan dampak buruk pada perkembangan individu, tetapi juga menunjukkan adanya kegagalan dalam mencetak generasi yang berkualitas dan beretika.

Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah konkrit untuk merumuskan strategi pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan nilai-nilai positif. Pendidikan terus mengalami resolusi signifikan diberbagai penjuru dunia, salah satunya adalah integrasi digitalisasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tidak hanya mencakup penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi menciptakan perubahan mendasar dalam pendekatan pendidikan secara menyeluruh. Dengan penggunaan teknologi sebagai bagian integral dari pendidikan, perkembangan ini membawa harapan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan keterampilan yang relevan sesuai tuntutan abad 21.

Menurut Nugraha (2020) hasil belajar tidak hanya sekedar berfokus pada penguasaan konsep dan keterampilan praktis. Proses belajar di sekolah juga memiliki dimensi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter bukanlah hal yang sepele, karena mampu memberikan peserta didik landasan kematangan berpikir dan kebijaksanaan dalam bertindak. Hal ini menjadi suatu modal yang sangat berharga begai seseorang dalam meraih kesuksesannya di masa depan. Pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan tidak hanya memastikan bahwa mereka dapat menjadi individu yang bijaksana, etis, dan tangguh. Kemampuan berpikir secara matang dalam tindakan merupakan aspek penting yang diasah melalui proses pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang berkaitan erat dengan pembangunan kebudayaan. Hal tersebut memberikan pengajaran yang mendalam dalam proses tumbuh kembang jiwa dan raga anak-anak. Tujuannya adalah agar sesuai dengan kodrat dan lingkungan mereka, sehingga memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan fisik dan spiritual menuju kearah manusia yang beradab (Hikmasari, 2021). Berdasarkan hal tersebut, dalam proses pembelajaran tidak hanya berlangsung kegiatan yang menambah pengetahuan, tetapi juga pembentukan dasar nilai dan etika pada peserta didik. Melalui pendidikan karakter guru dapat merangsang perkembangan fisik dan spritual peserta didik yang mengarah pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beradab dalam nilai-nilai luhur.

Berkembangnya teknologi pada saat ini tentu memberikan banyak hal positif dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang dikaitkan dengan teknologi dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu dikenal dan diajarkan teknologi agar mampu menghadapi tuntutan perkembangan abad 21. Namun tentu terdapat sisi kelemahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi, seperti lemahnya sifa positif dari individu mulai dari masa anak-anak hingga dewasa. Menurut wardania (2020) berkembangnya globalisasi menimbulkan berbagai tantangan dan masalah baru yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di Indonesia, karakter individu dikenal dengan tingkat kesopanan yang tinggi. Dampak dari perkembangan pada era ini banyak yang hilang

termaksud adab menghormati orang lain bahkan nilai-nilai kesopanan yang semakin luntur. Hal ini berkontribusi pada penurunan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sosial maupun sekolah. Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa cara mendidik dalam pendidikan karakter yang digunakan pada era konteporer. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral tinggi pada setiap generasi. Penanaman nilai-nilai ini memiliki tujuan untuk merawat, mengembangkan, dan mendorong kemajuan kebudayaan menuju kesempurnaan dalam hidup manusia. Proses enkulturasi dalam pendidikan dapat diimplementasikan melalui tiga konsep yang dikenal sebagai tetori Trikon, yaitu kontinuitas, konvergen, dan konsentrisitas. Kontinuitas mencerminkan perlunya menjaga agar tetap terjaga kebudayaan asli Indonesia. Kesenambungan hal tersebut memungkinkan budaya tetap terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga mampu bertahan bahkan ditengah perubahan. Berdasarkan hal tersebut guru dapat melakukan penanaman nilai-nilai etika yang membentuk karakter positif pada peserta didik dalam setiap pembelajaran. Mengajarakan kesopanan seperti saling menghargai satu sama lain, menghormati teman sebaya dan yang lebih tua, serta bertutur kata yang sopan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru pada setiap proses pembelajaran maupun diluar lingkungan kelas (Devin, 2021).

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan karakter di Sekolah Dasar berdasarkan perspektif Ki Hadjar Dewantara yang di implementasikan pada perkembangan teknologi atau era digital.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa konseptual. Analisa dilakukan dengan menggunakan teori konsep (*conceptual Framework*). Penelitian analisis konseptual sering kali melibatkan pembangunan kerangka konseptual yang memetakan hubungan antara berbagai konsep yang relevan dengan topik penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Beliau adalah keturunan bangsawan keraton Puro Pakualaman, Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara adalah anak dari Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Ki Hadjar Dewantara diakui sebagai pahlawan

dalam bidang pendidikan dengan berbagai pemikiran yang ia sampaikan untuk kemajuan pendidikan Indonesia. Gelar “Bapak Pendidikan Indonesia” diberikan sebagai penghargaan atas kontribusi besar yang telah diberikan pada dunia pendidikan. Selain ide-ide tentang sistem pendidikan, Ki Hadjar Dewantara juga aktif dalam mengemukakan pandangannya mengenai pendidikan karakter. Ki Hadjar Dewantara secara rutin memberikan contoh-contoh pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah untuk peserta didik mereka. Semua ini mencerminkan tingginya kepedulian Ki Hadjar Dewantara terhadap pembentukan karakter generasi muda Indonesia (Dewantara, 2004). Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang berhubungan dengan pembangunan budaya yang memberikan pengajaran pada perkembangan jiwa dan fisik anak-anak. Hal ini bertujuan agar sesuai dengan kodrat mereka serta pengaruh lingkungan, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kemajuan aspek fisik dan spritual yang menuju arah norma-norma kemanusiaan (Prayitno, 2011). Ki Hadjar Dewantara merupakan filsuf pendidikan Indonesia yang banyak memberikan kontribusi besar pada pengembangan karakter dalam pendidikan. Beliau juga memandang bahwa pembentukan karakter yang kuat adalah kunci keberhasilan individu dalam kehidupan. Kontribusi beliau menjadi landasan penting dalam pengembangan karakter generasi muda Indonesia.

Pendidikan merupakan usaha untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Sebagai suatu proses sosial yang efektif, pendidikan dianggap sebagai sarana yang dapat membentuk perubahan dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai agen perubahan sosial, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam dinamika perubahan tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial bersifat saling berpengaruh dan berinteraksi secara timbal balik. Melalui pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta aspek lainnya, terdapat peluang terjadinya perubahan nilai-nilai dalam peradaban manusia. Pendidikan menjadi tujuan utama dalam memfasilitasi perubahan pada cara manusia memandang dunia, berinteraksi dengan lingkungan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai dimensi kehidupan (Idris, 2017). Menurut Ki Hadjar Dewantara

mendidik merupakan suatu proses yang memanusiakan manusia (humanisasi).

Pendidikan ini merujuk pada usaha untuk meningkatkan martabat manusia sehingga mencapai taraf keinsanian. Dengan kata lain, dalam proses mendidik terdapat pengalaman pembelajaran yang menjadi komunikasi otentik mengenai eksistensi manusiawi yang disampaikan kepada individu dengan harapan pengetahuan tersebut akan dimiliki, diteruskan, dan diperkaya dalam perjalanan hidupnya. Dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara terdapat perbedaan konsep antara sistem pengajaran dan pendidikan, yang diharapkan dapat bekerja secara sinergis. Pengajaran bertujuan untuk memerdekakan manusia dari aspek fisik, seperti kemiskinan dan kebodohan. Pada sisi lain, pendidikan lebih berfokus pada pembebasan manusia dari segi batiniah. Oleh karena itu, manusia yang benar-benar merdeka adalah yang merdeka secara fisik dan spiritual, tidak bergantung pada pihak lain, dan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Dalam sistem pendidikan, tujuannya adalah menciptakan setiap individu yang mandiri dan mampu berpikir secara otonom (Agus, 2017). Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia dalam aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya proses transfer pengetahuan tetapi pendidikan mencakup pembentukan karakter, nilai-nilai, keterampilan dan pemahaman yang holistik. Dengan pendidikan, individu diharapkan dapat menjadi orang yang bertanggung jawab, kreatif, dan mampu mengatasi tantangan kehidupan dengan keberanian dan kebijaksanaan.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan turut mengalami kemajuan yang signifikan. Keberadaan teknologi dan informasi yang canggih telah membawa pendidikan ke tingkat yang lebih modern, mengikuti arus globalisasi. Namun, perubahan pada abad 21 menimbulkan penurunan karakter generasi muda, yang dianggap semakin mengkhawatirkan karena dianggap menjauh dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi di Indonesia. Pendidikan merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, masyarakat yang terdidik dapat mewujudkan bangsa yang maju dan berpendidikan. Menurut Anjar (2022) upaya yang dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter di Indonesia ditempuh melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Konsep ini ditegaskan melalui ide profil pelajar pancasila yang sesuai dengan visi dan

misinya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Melalui PPK, karakter peserta didik dapat terbentuk lebih sempurna dengan harmonisasi hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Dukungan antara masyarakat serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui gerakan PPK mencakup agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. PPK menjadi penting dalam membangun sumber daya manusia sebagai landasan pembenagunan bangsa.

Generasi yang perlu dibangkitkan adalah generasi emas dengan kualitas karakter, literasi dasar, dan ketemapilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*). Menurut Ki Hadjar Dewantara upaya yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga sebagai dasar pertama dalam menanamkan nilai-nilai pada anak. Setelah itu, sekolah merupakan bagian integral dari pusat pendidikan yang kedua dalam perkembangan karakter anak. Sekolah membantu mengembangkan karakter peserta didik melalui berbagai kebiasaan dan contoh yang diberikan, sehingga pada akhirnya anak dapat membangun kekutan karakter yang emmperkukuh jiwa mereka ketika terlibat dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya dasar kuat dari lingkungan keluarga dan pendidikan karakter di sekolah, anak dapat mengatasi pengaruh negatif yang mungkin muncul dalam kehidupannya (Amaliyah, 2021). Berdasarkan hal tersebut, upaya pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi fondasi yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas, memiliki moralitas yang baik, serta kemampuan interpersonal yang kuat. Kerjasama anantara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Sekolah dasar memiliki peran penting sebagai lingkungan kedua dalam membentuk karakter peserta didik setelah lingkungan rumah. Melalui pembentukan karakter ditingkat sekolah dasar, peserta didik akan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi modal utama bagi peserta didik

dalam mengatasi berbagai pengaruh negatif yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Pemerintah juga menyadari bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan disemua tingkatan pendidikan, bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter baik. Sehingga dapat berkontribusi dalam memajukan bangsa dimasa depan.

Pendidikan karakter di sekolah dasar diselenggarakan melalui beragam kegiatan agar terasa lebih menyeluruh. Keberhasilan implementasinya terjadi baik dalam konteks pembelajaran kelas maupun diluar kelas. Hal tersebut dapat dilakukan melalui program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga terintegrasi dengan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah dasar perlu menggabungkan pengetahuan dan juga kepribadian, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai luhur sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Proses pelaksanaannya harus mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai moral seperti kebaikan, kejujuran, kasih sayang, kebenaran, dan juga nilai-nilai relevan untuk kehidupan di abad 21 (Suryana, 2022). Pentingnya pendidikan karakter begitu besar sehingga Ki Hadjar Dewantara menganggapnya sebagai inti dari konsep pendidikannya. Berikut adalah beberapa konsep dan ajaran dari Ki Hadjar Dewantara (Heri,2019):

1. Berilah diri utnuk menuntut salam dan bahagia: setiap individu berhak mencari kemadamaian dan juga kebahagiaan serta kesejahteraan, dengan catatan bahwa upaya mencapainya tidak bertentangan dengan kedamaaian masyarakat.
2. Sistem among: sistem among ini merupakan realisasi dari prinsip kemandirian yang menjaga ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Sistem among adalah pendekatan pendidikan yang mengusung semangat kekeluargaan, didasarkan pada prinsip-prinsip alamiah dan kebebasan.
3. Tri nga (*ngerti, nggrasa, nglakoni*): ajaran ini menegaskan bahwa untuk mencapai semua tujuan hidup atau aspirasi kita, diperlukan pemahaman, kesadaran, dan tekad yang kuat dalam pelaksanaannya. Hanya mengetahui dan juga memahami tidaklah cukup tanpa menyadari dan menerapkannya dalam

tindakan serta berjuang untuk itu. Pengetahuan tanpa tindakan adalah tidak bermakna, dan tindakan tanpa pengetahuan adalah tidak jujur atau kurang lengkap.

4. Trilogi kepemimpinan: dalam konteks pendidikan setiap guru atau pemimoin harus cerdas dalam menyelaraskan dirinya dalam berbagai situasi untuk secara optimal melaksanakan perannya. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat membentuk karakter yang baik, yang dapat dicapai melalui penerapan prinsip “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangunkarso, dan Tut Wuri Handayani”. Artinya, seorang guru diharapkan mampu menjadi teladan yang baik dalam kata dan tindakan, memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, sehingga dapat menciptakan karya kreatif dan menghasilkan ide-ide produktif. Selain tu, seorang guru juga diharapkan memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang, mendukung peserta didik dengan memberikan kebebasan, kesempatan, dan bimbingan sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.
5. Tri pusat pendidikan: pendidikan karakter tidak dapat berhasil sepenuhnya jika hanya satu lembaga pendidikan yang terlibat. Sebaliknya, keberhasilannya memerlukan kerja sama yang erat antara tiga pusat pendidikan yang utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, ketiga pusat pendidikan ini perlu menjalin kerjasama yang harmonis untuk membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang dengan perilaku yang baik. Penting bagi keluarga untuk menjaga komunikasi yang baik dengan sekolah, saling berbagi informasi mengenai perkembangan anak dirumah. Tidak hanya itu, sekolah juga harus terbuka terhadap masukan dan saran yang diberikan oleh orang tua atau wali mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Namun, kerjasama ini tidak hanya terbatas antara keluarga dan sekolah, melainkan juga melibatkan masyarakat secara umum. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat mengamati dan mengikuti contoh perilaku yang positif dalam pergaulan dan interaksi sosial. Peran aktif masyarakat sangat penting, termasuk memberikan masukan kepada sekolah untuk menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga serta

masyarakat lainnya, agar saling mendukung dalam upaya mendidik anak di berbagai lingkungan.

Mengenai hal tersebut tentang cara Ki Hadjar Dewantara mendidik disebut sebagai “peralatan pendidikan”. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa terdapat berbagai metode mendidik. Meski demikian, terdapat beberapa contoh yang perlu diperhatikan, seperti:

1. Memebrikan contoh (*voorbeelt*)
2. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
3. Pengajaran (*wulang-wuruk*)
4. Perintah, paksaan, dan hukuman (*regreering en tu cht*) “merupakan metode yang ditentang Ki Hadjar Dewantara
5. Laku (*elfbeheersching*)
6. Pengalaman lahir batin (*nglakoni, ngrasa*).

Berdasarkan hal tersebut pendidikan karakter harus mendukung pengembangan potensi individu. Pendidikan karakter harus menjadi inti dari pendidikan di sekolah dasar. Karakter yang baik dan kuat menjadi dasar bagi pembentukan pribadi yang berkualitas dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi perkerti plus, pendidikan karakter menggabungkan tiga dimesi utama yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, menurutnya ketiga aspek tersebut merupakan fondasi integral yang harus ada agar pendidikan karakter dapat berhasil. Tanpa adanya keseimbangan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan, upaya untuk membentuk karakter seseorang akan kurang efektif. Pentingnya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan tidak bisa diabaikan.

Melalui pendekatan ini, seorang anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya secara optimal. Kecerdasan emosional bukan hanya menjadi keahlian tambahan, melainkan menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan akademis. Menurut (Kristi, 2010) terdapat sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) memiliki cinta terhadap Tuhan dan segala ciptaannya; (2) bersifat mandiri dan bertanggung jawab; (3) menjunjung tinggi kejujuran, amanah, dan diplomasi; (4) menunjukkan rasa hormat dan kesantunan; (5) bersifat dermawan, suka tolong-menolong dan mendorong kerja sama; (6) memiliki kepercayaan diri dan dedikasi tinggi dalam bekerja; (7) memiliki kemampuan

kepemimpinan dan menegakkan keadilan; (8) menunjukkan kebaikan dan rendah hati; (9) memegang karakter toleransi, perdamaian, dan persatuan. Kesembilan prinsip karakter tersebut perlu ditanamkan melalui pendidikan holistik dengan menggunakan metode mengenal kebaikan, dan mengamalkan kebaikan. Hal ini penting agar anak dapat memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan. Dapat dipahami bahwa ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, meskipun memiliki pemahaman kognitif, bisa disebabkan oleh kurang latihan atau kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik.

Dalam hal ini, sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara kata *Tringa* yang mengingatkan kita bahwa pemahaman, kesadaran, dan tekad yang sungguh-sungguh diperlukan dalam mewujudkan ajaran dan tujuan hidup yang kita anut. Hanya mengetahui dan memahami tidaklah mencukupi, penting untuk merasakannya, menyadarinya, dan juga lebih penting lagi menerapkannya serta berjuang untuk itu. Dapat diibaratkan bahwa pengetahuan tanpa perbuatan adalah seperti pohon kayu yang tidak menghasilkan buah. Berdasarkan hal tersebut, dengan cara mengintegrasikan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, pendidikan karakter menjadi landasan integral yang diperlukan untuk membentuk karakter seseorang. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

Pendidikan dan pembelajaran merujuk pada serangkaian kegiatan dimana guru berinteraksi dengan peserta didik. Peran pendidik adalah sebagai contoh dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, tentu terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh pendidik disekolah. Menurut (Nurarti, 2019) hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang memiliki sifat manja, terutama pada kelas rendah. Pada beberapa kesempatan peserta didik menangis dan mengadu ketika ada teman yang menggangukannya.
2. Pengaruh dan dampak lingkungan yang kurang baik terhadap perilaku peserta didik dapat teramati dengan jelas. Beberapa siswa mungkin awalnya tenang, tetapi ketika berada disekitar temannya yang aktif mereka cenderung ikut serta dalam hal tersebut. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku yang

dipicu oleh interaksi dengan teman dan lingkungan sekitar.

3. Sejumlah peserta didik mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Saat pelajaran berlangsung mereka cenderung diam dan tidak aktif.
4. Guru mengalami kesulitan dalam memilih nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran dan terkadang belum dapat menjadi teladan atas nilai karakter yang dipilih.

Berdasarkan dari hal tersebut, guru dapat menggunakan konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai "Sistem Among". Sistem among merupakan cara pendidikan yang diterapkan dalam tamansiswa. Memberikan kebebasan pada anak untuk bergerak sesuai keinginannya, namun guru akan bertindak jika keinginan anak dapat membahayakan keselamatannya, bahkan dengan menggunakan paksaan jika diperlukan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan mengasah kodrati anak secara alamiah. Mereka juga harus mendorong anak didiknya dengan menjadi teladan yang baik, menyampaikan gagasan yang inovatif, dan mendukung program yang ditetapkan. Prinsip "Ing ngarsa sung tuladha" menekankan bahwa seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi anak didiknya. "Ing madya mangun karsa" menunjukkan bahwa guru yang berada di level menengah diharapkan dapat memberikan kontribusi ide-ide baru untuk mendukung program pendidikan. Konsep "Tutwuri Handayani" menggambarkan pemimpin atau guru yang memberikan kebebasan kepada anak didiknya untuk bergerak, tetapi juga dapat menggunakan kekuatan jika kebebasan disalahgunakan dan membahayakan diri. Hakekat dari prinsip Tutwuri Handayani adalah memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi mereka, dengan batasan yang tidak leluasa dengan tuntutan kodrat alam. Tujuannya adalah mencapai kebudayaan, yang diartikan sebagai leluhuran dan kehalusan dalam kehidupan manusia (Dewantara, 2009). Dengan demikian guru dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik sesuai dengan koridornya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan berdasarakan perspektif Ki Hadjar Dewantara, konsep pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas. Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indoneisa menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, pembelajaram di sekolah dasar haruslah mencukupi nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif. Beliau percaya bahwa melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Pentingnya nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, kepedulian, dan rasa tanggung jawab ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter di sekolah dasar seharusnya membantu peserta didik memahami nilai-nilai ini melalui kegiatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap perkembangan peserta didik. Selain mengembangkan kecerdasan intelektual, sekolah harus fokus pada aspek emosional, sosial, dan spritual peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dan memiliki daya juang untuk menghadapi tantangan kehidupan.

B. Saran

Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik disekolah dasar, sebaiknya melibatkan tiga lingkungan utama yaitu, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjar, S. Khoirudin, N. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional *Talcoot Parsons*. Jurnal: Papeda. 4(1), 2715-5110.
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Implementasi Konsep Pendidikan Krakter Ki Jadjar Dewantara di Sekolah Dasar Pada Era Digital-Cucu*

Suryana, Tntang Muhtar. DOI: <https://jdoi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.

- Agus, C. (2017). Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hajar Dewantara: Pendidikan Karakter Bagi Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Sejarah Abad*. 1(1), 49-64.
- Cucu, S. Tatang, M. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *Jurnal: Basicedu*. 6(4), 6117-6131.
- Dian, N, H. Happy, S. Aldo, R, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara. *Al-Asassiyya: Journal Basic Of Education (AJBE)*, 6(1), 2548-9992.
- Devin, A. (2021). Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal: Humanitas*. 7(2), 93-107.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2004). Pendidikan, Cetakan ke-3. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta. Leutika.
- Heri, M. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0. In *Proseding Seminar Nasional PGSD*. ISBN 978-602.
- Kristi, W. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceding Of The International Conference On Teacher Education; Join Conference UPI&UPSI, Bandung, Indonesia*.
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472-484.
- Nurrarti, K. Linda, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal: Dikdas Bantara*, 2(1), 2615-5508.
- Idris, R. (2017). Perubahan sosial budaya dan ekonomi Indonesia dan pengaruh-nya terhadap pendidikan. *Lentera Pen-didikan:*

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,14(2), 219-231.

Prayitno, & Manullang, B. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa. Jakarta: Grasindo

Wardania, I. S., Formena, A., & Mulawarmana. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (pp. 459–470).